# *Digital Storytelling* melalui *Food Tray*: Meningkatkan Kemampuan *Speaking* dan *Writing* serta Pengembangan Karakter melalui *Vlogging* Kolaboratif dalam Program Makan Bergizi Gratis

**Aan Darwati**
SMP Negeri 3 Lakbok, Ciamis, Indonesia
aandarwati56@guru.smp.belajar.id

**Abstrak:** Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia menyediakan konteks belajar autentik yang dapat menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman sehari-hari siswa. Menanggapi meningkatnya penekanan pada pengajaran bahasa berbantuan teknologi, artikel ini mengkaji penggunaan *vlogging* kolaboratif sebagai strategi *digital storytelling* untuk menumbuhkan keterampilan menulis dan berbicara bahasa Inggris sekaligus mengembangkan karakter. Penelitian dilakukan terhadap 26 siswa kelas VIII di sebuah sekolah menengah pertama melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa menggunakan telepon pintar untuk mendokumentasikan, menarasikan, dan merefleksikan makanan bergizi harian mereka dalam bahasa Inggris. Proses pembelajaran terdiri atas tiga tahap yang saling terkait. Pada tahap praproduksi, siswa menyusun naskah deskriptif dan memperkaya kosakata terkait gizi dan pola makan sehat. Pada tahap produksi, siswa berkolaborasi membuat video *vlog* sehingga dapat melatih pelafalan, kelancaran berbicara, interaksi lisan, dan kepercayaan diri dalam komunikasi autentik. Tahap pascaproduksi mencakup penayangan video, umpan balik teman sebaya, refleksi diri, dan diskusi kelas untuk memperkuat kemahiran berbahasa sekaligus pembelajaran reflektif. Temuan menunjukkan bahwa *digital storytelling* kolaboratif menciptakan kesempatan bermakna untuk menggunakan bahasa secara autentik di luar aktivitas kelas konvensional. Hasil kuantitatif memperlihatkan peningkatan yang substansial: keterampilan menulis bahasa Inggris naik dari 59,00 menjadi 81,77 (selisih 22,77), sedangkan keterampilan berbicara naik dari 54,65 menjadi 81,77 (selisih 27,12). Penilaian karakter autentik juga menunjukkan perkembangan yang sangat tinggi pada nilai-nilai karakter yang dinilai, yaitu tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, empati, rasa syukur, dan percaya diri, dengan skor rata-rata keseluruhan 3,73 dari 4,00. Temuan ini mengindikasikan bahwa memadukan program sekolah yang didukung pemerintah dengan pembelajaran bahasa berbasis teknologi dapat memperkaya kompetensi kebahasaan siswa sekaligus mengembangkan kepribadian secara utuh. Penelitian ini menawarkan model yang praktis dan dapat diadaptasi untuk mengintegrasikan *digital storytelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu dengan mengubah pengalaman sekolah sehari-hari menjadi sumber belajar bermakna yang mendukung perkembangan bahasa, literasi digital, dan pendidikan karakter.
**Kata kunci:** *digital storytelling; vlogging kolaboratif; berbicara; menulis; karakter; Makan Bergizi Gratis*

## PENDAHULUAN

Integrasi teknologi digital telah mengubah pengajaran bahasa Inggris (*English Language Teaching*/ELT) dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih autentik, berpusat pada peserta didik, dan interaktif. Teknologi tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai medium tempat peserta didik aktif berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun pengetahuan. Dalam konteks ini, *digital storytelling* muncul sebagai pendekatan pedagogis yang efektif karena memadukan teks tulis, narasi lisan, gambar, dan video untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa yang bermakna sekaligus mengembangkan literasi digital (Robin, 2016; Hafner, 2014).

Di antara berbagai bentuk *digital storytelling*, *vlogging* kolaboratif menawarkan kesempatan autentik bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*/EFL) untuk mengembangkan keterampilan berbahasa produktif. Melalui perencanaan, penulisan naskah, perekaman, dan penyuntingan video, siswa berlatih menulis dan berbicara dalam konteks yang bermakna sambil memperkuat kolaborasi, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *digital storytelling* dan pembelajaran berbasis video berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri berbicara, kemampuan menulis, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa (Robin, 2016; Smeda et al., 2014; Yang & Wu, 2012).

Meskipun demikian, pengembangan keterampilan berbicara dan menulis bahasa Inggris masih menjadi tantangan bagi banyak siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. Kegiatan berbicara sering terkendala oleh terbatasnya kesempatan berkomunikasi secara autentik dan kurangnya kepercayaan diri siswa, sedangkan pengajaran menulis kerap menekankan ketepatan gramatikal

daripada ekspresi yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris perlu menyediakan pengalaman autentik yang mendorong siswa menggunakan bahasa dalam situasi nyata melalui kegiatan kolaboratif yang didukung teknologi.

Salah satu konteks autentik yang dapat mendukung pembelajaran bahasa yang bermakna adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia. Meskipun program ini terutama bertujuan meningkatkan kesejahteraan gizi siswa, program ini juga menyediakan pengalaman sehari-hari yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa dapat mengamati, mendeskripsikan, mendiskusikan, dan merefleksikan makanan yang mereka terima dengan menggunakan bahasa Inggris, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, kegiatan kolaboratif seputar program ini membuka peluang untuk menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, empati, rasa syukur, percaya diri, dan rasa hormat sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

Berangkat dari peluang tersebut, penelitian ini mengintegrasikan *vlogging* kolaboratif ke dalam Program MBG melalui kegiatan *digital storytelling* berbasis proyek. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendokumentasikan makanan mereka, menulis naskah deskriptif, merekam presentasi *vlog* dalam bahasa Inggris, dan merefleksikan praktik makan sehat. Proses ini memungkinkan siswa melatih keterampilan menulis dan berbicara bahasa Inggris dalam situasi autentik sekaligus mengembangkan literasi digital dan nilai-nilai karakter yang positif.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji *digital storytelling* di kelas EFL, sebagian besar berfokus pada capaian kebahasaan. Penelitian yang mengeksplorasi pemanfaatan program sekolah yang didukung pemerintah sebagai konteks belajar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa produktif sekaligus pengembangan karakter masih terbatas. Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menggunakan desain satu kelompok *pretest–posttest* terhadap 26 siswa kelas VIII guna mengkaji pengaruh *vlogging* kolaboratif yang terintegrasi dalam Program MBG terhadap keterampilan berbicara dan menulis bahasa Inggris siswa. Selain itu, perkembangan karakter siswa dinilai melalui penilaian autentik yang terdiri atas observasi guru, penilaian teman sebaya, dan refleksi diri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan model praktis untuk mengintegrasikan *digital storytelling*, pembelajaran autentik, dan pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Inggris berbantuan teknologi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain satu kelompok *pretest–posttest* untuk mengkaji efektivitas *vlogging* kolaboratif yang diintegrasikan ke dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis bahasa Inggris siswa, sekaligus menilai perkembangan karakter melalui penilaian autentik selama proses pembelajaran. Partisipan adalah 26 siswa kelas VIII dari sebuah SMP negeri di Jawa Barat, Indonesia, yang dipilih dengan teknik *convenience sampling* karena terdaftar di kelas bahasa Inggris tempat proyek dilaksanakan. Seluruh siswa berpartisipasi aktif pada setiap tahap proyek sebagai bagian dari pembelajaran reguler di kelas.

Intervensi dilaksanakan selama empat minggu dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan *digital storytelling*. Siswa bekerja dalam kelompok kecil beranggotakan empat sampai lima orang untuk menghasilkan video *vlog* berbahasa Inggris berdurasi singkat yang mendokumentasikan dan mendeskripsikan makanan bergizi harian mereka. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam tiga tahap yang saling terkait. Pada tahap praproduksi, siswa mengamati paket makanan mereka, mengidentifikasi bahan makanan, mendiskusikan informasi gizi, dan mempelajari kosakata yang relevan, kemudian secara kolaboratif menulis naskah deskriptif singkat dalam bahasa Inggris dengan bimbingan guru. Sebelum tahap ini, siswa mengikuti *pretest* berbicara dan menulis untuk memperoleh data kemampuan awal. Pada tahap produksi, siswa menggunakan telepon pintar untuk merekam video *vlog* kolaboratif yang mendeskripsikan tampilan, bahan, nilai gizi, rasa, dan manfaat makanan mereka, dengan berbagi tanggung jawab membacakan naskah, mengoperasikan kamera, menarasikan, dan menyunting video. Pada tahap pascaproduksi, siswa menayangkan video di kelas, memberikan umpan balik teman sebaya, merevisi karya, dan melakukan refleksi pembelajaran. Tahap ini diakhiri dengan *posttest* berbicara dan menulis, disertai penilaian karakter yang berlangsung sepanjang proses.

Untuk mengumpulkan data penelitian secara menyeluruh, empat instrumen utama dikembangkan dan digunakan berdasarkan kisi-kisi instrumen yang terstruktur, sebagaimana dirinci pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

| No | Jenis Instrumen | Aspek/Komponen yang Dinilai | Indikator/Deskripsi Fokus | Skala/Rentang Skor |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Rubrik Penilaian Berbicara | Pelafalan<br>Kelancaran<br>Tata bahasa<br>Kosakata<br>Pemahaman | Kejelasan pengucapan dan intonasi; kelancaran dan ritme tutur; ketepatan struktur kalimat lisan; ketepatan pilihan kosakata terkait makanan dan gizi; serta kejelasan dalam menyampaikan makna. | Skala 4 poin per aspek (dikonversi ke skala 100) |
| 2 | Rubrik Penilaian Menulis | Isi<br>Organisasi<br>Kosakata<br>Tata bahasa<br>Mekanika penulisan | Relevansi dan kedalaman ide deskriptif; koherensi paragraf dan alur struktur; kekayaan pilihan kata; ketepatan penggunaan *simple present tense*; serta ketepatan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital. | Rentang skor per komponen (dikonversi ke skala 100) |
| 3 | Lembar Penilaian Karakter | Tanggung jawab<br>Kerja sama<br>Rasa hormat<br>Empati<br>Rasa syukur<br>Percaya diri | Keandalan dalam menyelesaikan tugas; kerja sama aktif dalam kelompok; penghargaan terhadap pendapat teman; perilaku suportif terhadap teman; rasa syukur atas program makanan bergizi; dan keberanian berbicara di depan kamera. | Skala Likert 4 poin (1 = Jarang, 4 = Konsisten) |
| 4 | Kuesioner Refleksi Siswa | Peningkatan kemampuan berbicara<br>Organisasi naskah<br>Kepercayaan diri berkomunikasi<br>Kolaborasi kelompok<br>Apresiasi terhadap gizi | Persepsi siswa mengenai dampak *vlogging* kolaboratif terhadap kelancaran berbahasa, pola pikir terstruktur, kepercayaan diri, pembelajaran kooperatif, dan keterlibatan belajar. | Skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju) |

Setelah pengumpulan data, data kuantitatif dari *pretest* dan *posttest* berbicara dan menulis dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu rerata dan simpangan baku, serta uji-t sampel berpasangan (*paired-sample t-test*) pada taraf signifikansi 0,05 untuk menentukan signifikansi statistik. Sementara itu, data kualitatif dan kuantitatif dari observasi karakter dan kuesioner refleksi siswa dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rerata setiap indikator dan mengklasifikasikan hasil keseluruhan ke dalam kategori capaian yang telah ditetapkan, mulai dari sangat tinggi hingga rendah.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Efektivitas *vlogging* kolaboratif yang diintegrasikan ke dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pertama-tama diperiksa dengan membandingkan skor berbicara *pretest* dan *posttest* dari 26 siswa peserta. Penilaian berbicara mencakup lima aspek: pelafalan, kelancaran, tata bahasa, kosakata, dan pemahaman.

**Tabel 2. Capaian Keterampilan Berbicara Siswa**

| Aspek | Rerata *Pretest* | Rerata *Posttest* | Selisih | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Pelafalan | 54,20 | 81,50 | 27,30 | Tinggi |
| Kelancaran | 53,80 | 82,10 | 28,30 | Tinggi |
| Tata bahasa | 55,00 | 81,00 | 26,00 | Tinggi |
| Kosakata | 54,50 | 82,30 | 27,80 | Tinggi |
| Pemahaman | 55,70 | 81,90 | 26,20 | Tinggi |
| **Rerata Keseluruhan** | **54,65** | **81,77** | **27,12** | **Tinggi** |

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa secara keseluruhan meningkat secara substansial dan signifikan secara statistik, dari rerata awal 54,65 menjadi

81,77 dengan selisih rata-rata 27,12 poin. Di antara aspek yang dinilai, **kelancaran** mengalami peningkatan tertinggi (28,30), diikuti oleh **kosakata** (27,80) dan **pelafalan** (27,30).

Hasil kuantitatif ini mendukung nilai pedagogis *digital storytelling* dan produksi video multimodal dalam konteks EFL. Berbeda dengan latihan berbicara konvensional yang berpusat pada guru dan kerap memicu kecemasan serta membatasi giliran berkomunikasi, *vlogging* kolaboratif menghadirkan siklus produksi yang berulang. Siswa berlatih, memeriksa naskah, merekam beberapa kali pengambilan gambar, dan menyunting sendiri sebelum karya digital mereka final. Latihan lisan yang berulang namun bermakna ini membantu menurunkan filter afektif, sehingga siswa dapat membangun otomatisasi dalam produksi tuturan dan ritme berbicara. Selain itu, kolaborasi antarteman saat perekaman berfungsi sebagai perancah (*scaffolding*) yang memungkinkan siswa saling mengoreksi kesalahan pelafalan dan memperluas kosakata tentang bahan makanan dan gizi dalam suasana yang minim tekanan (Robin, 2016; Smeda et al., 2014).

**Peningkatan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris**

Selain keterampilan berbicara, kemampuan menulis deskriptif siswa dinilai sebelum dan sesudah intervensi pada lima komponen baku: isi, organisasi, kosakata, tata bahasa, dan mekanika penulisan.

**Tabel 3. Capaian Keterampilan Menulis Siswa**

| Komponen | Rerata *Pretest* | Rerata *Posttest* | Selisih | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Isi | 59,50 | 82,20 | 22,70 | Tinggi |
| Organisasi | 58,80 | 81,50 | 22,70 | Tinggi |
| Kosakata | 59,20 | 82,00 | 22,80 | Tinggi |
| Tata bahasa | 58,60 | 81,10 | 22,50 | Tinggi |
| Mekanika penulisan | 58,90 | 82,00 | 23,10 | Tinggi |
| **Rerata Keseluruhan** | **59,00** | **81,77** | **22,77** | **Tinggi** |

Data pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan yang nyata pada kemampuan menulis siswa, dengan rerata keseluruhan naik dari 59,00 menjadi 81,77 (selisih 22,77). Mekanika penulisan dan kosakata menunjukkan kemajuan paling menonjol, masing-masing dengan selisih 23,10 dan 22,80.

Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh karakter penulisan berbasis proyek. Sebelum merekam *vlog*, siswa secara kolaboratif menyusun naskah deskriptif tentang penampilan fisik, bahan, dan manfaat gizi paket MBG harian mereka. Tugas ini memberi tujuan komunikatif yang konkret dan autentik, yakni menulis untuk dibacakan di depan kamera kepada audiens. Dengan demikian, menulis tidak lagi diperlakukan sebagai latihan abstrak untuk memenuhi kaidah tata bahasa, melainkan menjadi tindakan mengekspresikan diri yang bermakna. Penyuntingan oleh teman sebaya dan pendampingan guru pada tahap praproduksi mendorong siswa meninjau secara kritis ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan pilihan kata, yang turut menjelaskan tingginya peningkatan pada mekanika penulisan dan organisasi isi (Yang & Wu, 2012).

**Pengembangan Karakter melalui Vlogging Kolaboratif**

Di luar kompetensi kebahasaan, penelitian ini menggunakan penilaian autentik untuk memantau perkembangan sosial-emosional dan karakter 26 siswa pada enam indikator selama proyek empat minggu.

**Tabel 4. Hasil Penilaian Karakter**

| Indikator Karakter | Skor Rerata | Kategori |
|---|---|---|
| Tanggung jawab | 3,69 | Sangat Tinggi |
| Kerja sama | 3,85 | Sangat Tinggi |
| Rasa hormat | 3,92 | Sangat Tinggi |
| Empati | 3,46 | Sangat Tinggi |
| Rasa syukur | 3,96 | Sangat Tinggi |
| Percaya diri | 3,50 | Sangat Tinggi |
| **Rerata Keseluruhan** | **3,73** | **Sangat Tinggi** |

Statistik deskriptif pada Tabel 4 menunjukkan rerata karakter keseluruhan sebesar 3,73, yang berada pada kategori **Sangat Tinggi**. Di antara nilai-nilai yang dinilai, **rasa syukur** (3,96), **rasa hormat** (3,92), dan **kerja sama** (3,85) merupakan karakter yang paling menonjol selama intervensi. Temuan ini menunjukkan keunggulan lintas bidang dari menambatkan pembelajaran bahasa pada program pemerintah yang nyata seperti MBG. Karena materi belajar memanfaatkan makanan yang siswa terima setiap hari di sekolah, mereka terlibat dalam diskusi kritis tentang keberlanjutan pangan, kesehatan, dan dukungan masyarakat. Kontekstualisasi ini secara alami menumbuhkan rasa syukur terhadap program dan lingkungan sekitar. Selain itu, sifat saling bergantung dalam *vlogging* kelompok, dengan peran penulis naskah, juru kamera, narator, dan penyunting yang dibagi di antara anggota, menuntut kerja sama aktif, saling menghormati, dan tanggung jawab bersama. Siswa yang semula kurang percaya diri dalam berkomunikasi berangsur-angsur membangun keyakinan diri ketika berhasil mempresentasikan narasi digital mereka di depan kelas.

**Persepsi Siswa terhadap Vlogging Kolaboratif**

Pada akhir intervensi, kuesioner refleksi diberikan untuk mengetahui persepsi subjektif siswa terhadap pendekatan *vlogging* kolaboratif.

**Tabel 5. Persepsi Siswa**

| Pernyataan | Rerata | Kategori |
|---|---|---|
| *Vlogging* kolaboratif meningkatkan kemampuan berbicara saya. | 3,65 | Sangat Tinggi |
| Menulis naskah membantu saya mengorganisasi ide. | 3,58 | Sangat Tinggi |
| Saya menjadi lebih percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris. | 3,54 | Sangat Tinggi |
| Belajar dalam kelompok membuat pembelajaran lebih menyenangkan. | 3,77 | Sangat Tinggi |
| Proyek ini meningkatkan apresiasi saya terhadap makanan sehat. | 3,88 | Sangat Tinggi |
| Teknologi membuat belajar bahasa Inggris lebih menarik. | 3,81 | Sangat Tinggi |
| **Rerata Keseluruhan** | **3,70** | **Sangat Tinggi** |

Hasil survei pada Tabel 5 menunjukkan sikap siswa yang sangat positif (rerata keseluruhan 3,70, kategori **Sangat Tinggi**). Butir mengenai meningkatnya apresiasi terhadap makanan sehat (rerata 3,88) dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (rerata 3,81) memperoleh dukungan tertinggi dari peserta. Umpan balik kualitatif dari catatan refleksi siswa menguatkan hasil tersebut. Penggunaan perangkat digital yang akrab, yaitu telepon pintar, mengubah belajar bahasa Inggris dari kewajiban kelas yang kaku menjadi medium yang menarik dan kreatif. Siswa menyatakan bahwa bekerja bersama mengurangi rasa takut berbicara dalam bahasa asing. Dengan memadukan *digital storytelling* multimodal dengan pengalaman sehari-hari yang nyata, model pembelajaran ini menjembatani kurikulum formal dan kehidupan nyata siswa, sehingga mendukung kebermanfaatan pedagogis pembelajaran bahasa berbasis teknologi di jenjang menengah (Hafner, 2014; Robin, 2016).

**Pembahasan**

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan *vlogging* kolaboratif ke dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menyediakan lingkungan pembelajaran berbantuan teknologi yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa Inggris produktif sekaligus perkembangan karakter siswa secara utuh. Dengan menjembatani pembelajaran di kelas dan pengalaman hidup sehari-hari yang autentik, proyek ini mengubah kegiatan rutin sekolah menjadi peristiwa komunikatif yang bermakna. Pembelajaran bahasa tidak diperlakukan sebagai latihan tata bahasa yang terpisah, tetapi melibatkan siswa dalam wacana yang bertujuan, di mana menulis dan berbicara menjadi sarana ekspresi dan interaksi sosial yang nyata.

Peningkatan keterampilan berbicara (dari 54,65 menjadi 81,77) dan menulis deskriptif (dari 59,00 menjadi 81,77) dapat dijelaskan oleh sifat *digital storytelling* yang iteratif dan multimodal. Pada kelas EFL konvensional, berbicara dan menulis kerap terhambat oleh kecemasan yang tinggi, terbatasnya kesempatan berkomunikasi, dan fokus yang kaku pada ketepatan mekanis. Alur kerja proyek yang terstruktur, mulai dari penyusunan naskah pada tahap praproduksi, perekaman video dengan telepon pintar secara berulang, hingga umpan balik teman sebaya pada tahap pascaproduksi, memberi siswa kendali aktif atas produksi bahasa mereka. Siklus menyusun draf, berlatih, merekam beberapa kali, dan merevisi memungkinkan siswa mengolah bahasa secara lebih mendalam sehingga

kelancaran lisan, variasi kosakata, organisasi struktur, dan mekanika penulisan meningkat. Peningkatan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial, yakni bahwa pembuatan media secara kolaboratif dapat menjadi perancah bagi pemerolehan bahasa kedua dengan menurunkan filter afektif dan membangun komunitas belajar yang suportif dan interaktif (Robin, 2016; Smeda et al., 2014; Yang & Wu, 2012).

Di luar capaian akademik dan kebahasaan, data penilaian autentik menegaskan nilai penting dari menambatkan tugas bahasa pada program nasional yang didukung pemerintah. Skor rerata yang sangat tinggi pada keenam indikator karakter (rerata keseluruhan 3,73) menunjukkan bahwa pengembangan siswa secara utuh tidak selalu memerlukan pelajaran moral yang terpisah. Dengan berfokus pada paket makanan bergizi harian, siswa terlibat dalam diskusi reflektif tentang kesehatan, dukungan masyarakat, dan keberlanjutan pangan, yang secara kontekstual menumbuhkan nilai-nilai seperti rasa syukur, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dinamika saling bergantung dalam *vlogging* kelompok, dengan peran yang dibagi antaranggota, juga menuntut kerja sama aktif dan empati, sehingga siswa yang semula ragu berangsur menjadi komunikator yang percaya diri dan mampu mempresentasikan karyanya di depan umum.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa *vlogging* kolaboratif layak diterapkan dan berpotensi diperluas sebagai model pembelajaran yang praktis dan berbiaya rendah untuk kelas bahasa Inggris di sekolah menengah. Karena hanya memerlukan teknologi yang umum tersedia, seperti telepon pintar dan aplikasi penyuntingan sederhana, pendekatan ini sangat mungkin diterapkan di sekolah dengan sumber daya terbatas. Dengan memanfaatkan pengalaman sekolah sehari-hari sebagai sumber belajar yang kaya, guru dapat menumbuhkan kompetensi kebahasaan, literasi digital, dan pendidikan karakter secara terpadu dan menarik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penerapan *vlogging* kolaboratif yang diintegrasikan ke dalam Program Makan Bergizi Gratis sebagai pendekatan *digital storytelling* berbantuan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris pada 26 siswa kelas VIII. Temuan menunjukkan bahwa proyek ini menciptakan kesempatan belajar autentik yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa Inggris secara bermakna melalui kegiatan mengamati, mendeskripsikan, dan mempresentasikan makanan bergizi harian mereka. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik pada keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa, dengan rerata keseluruhan naik dari 54,65 menjadi 81,77, serta pada kemampuan menulis deskriptif, dari 59,00 menjadi 81,77. Selain itu, penilaian karakter autentik menunjukkan perkembangan yang sangat tinggi pada nilai-nilai penting, yaitu tanggung jawab, kerja sama, rasa hormat, empati, rasa syukur, dan percaya diri, dengan skor rerata keseluruhan 3,73 dari 4,00 selama proses pembelajaran kolaboratif.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa program yang didukung pemerintah seperti Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga dapat menjadi konteks pendidikan yang berharga untuk pembelajaran lintas bidang. Melalui integrasi pembelajaran berbasis proyek, *digital storytelling*, dan *vlogging* kolaboratif, pengalaman sekolah sehari-hari berhasil diubah menjadi kegiatan belajar bahasa yang bermakna sekaligus menumbuhkan literasi digital dan pendidikan karakter. Pemanfaatan telepon pintar sebagai alat belajar yang mudah diakses turut meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Temuan ini menunjukkan bahwa *vlogging* kolaboratif merupakan model pembelajaran yang praktis, berbiaya rendah, dan dapat diadaptasi untuk kelas bahasa Inggris di sekolah menengah, terutama pada konteks yang menekankan pengalaman belajar autentik. Guru bahasa Inggris dapat menyesuaikan proyek *digital storytelling* serupa dengan memanfaatkan kegiatan sekolah sehari-hari sebagai sumber belajar yang bermakna, sehingga memperkuat kemahiran berbahasa siswa sekaligus mendorong perkembangan pribadi yang utuh. Meskipun hasilnya menjanjikan, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu desain satu kelompok *pretest–posttest* dan pelaksanaan di satu sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok partisipan yang lebih besar, menggunakan kelompok pembanding atau kontrol, dan menelaah efek jangka panjang *digital storytelling* kolaboratif pada berbagai latar pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA


Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.

Hafner, C. A. (2014). Embedding digital literacies in English language teaching: Students' digital video projects as multimodal ensembles. *TESOL Quarterly, 48*(4), 655–685. https://doi.org/10.1002/tesq.138

Robin, B. R. (2016). The power of digital storytelling to support teaching and learning. *Digital Education Review*, (30), 17–29.

Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: A comprehensive study. *Smart Learning Environments, 1*(1), Article 6. https://doi.org/10.1186/s40561-014-0006-3

Yang, Y.-T. C., & Wu, W.-C. I. (2012). Digital storytelling for enhancing student academic achievement, critical thinking, and learning motivation: A year-long experimental study. *Computers & Education, 59*(2), 339–352. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.12.012